



# KACAPI INDUNG TEMBANG SUNDA CIANJURAN: KAJIAN ORGANOLOGI MENGGUNAKAN METODE ORGANOGRAFI DAN ORGANOGRAM DARI MANTLE HOOD

**Ani Andriani**

Prodi Karawitan ISBI Bandung, Jln Buahbatu No.212, Bandung 40265, Indonesia  
[ania10995@gmail.com](mailto:ania10995@gmail.com)

Received 19 November 2021; accepted 8 Desember 2021; published 20 Desember 2021

## ABSTRACT

Organography and organogram are a method invented by Mantle Hood to simplify instruments from their original form. Organography and organograms can be used by collectors and museums to classify a large number of musical instruments. The instrument that is used as the object of this research is the Kacapi Indung tembang Sunda Cianjuran. In describing instruments, there are various ways, one of which is organography and organograms whose form is a combination of symbols. The end result is that the Sunda cianjuran ka-capi indung tembang is interpreted through a combination of symbols that are explained visually and can convey a lot of information in a concise and clear manner.

## KEYWORDS

Kacapi Indung  
Organography  
Organigram  
Mantle Hood

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



## 1. Pendahuluan

Tembang Sunda cianjuran adalah salah satu jenis kesenian tradi-sional Sunda yang berbentuk sekar gending atau memadukan dua unsur sekaligus yakni sekar yang diwujudkan oleh vokal, dan gending oleh berbagai waditra atau alat musik pengiringnya. Beberapa waditra yang biasanya mengiringi kesenian yang berasal dari Cianjur ini di yaitu kacapi indung, kacapi rincik, suling, dan atau rebab. Dalam penyajiannya, berbagai waditra tersebut berperan sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing.

Di antara beberapa waditra pengiring tembang Sunda cianjuran, wa-ditra yang dapat dianggap inti dari kesenian ini adalah kacapi indung karena waditra tersebut memiliki peran yang sangat penting (vital), yakni bertugas menyajikan tabuhan pokok lagu dari awal hingga akhir. Hal tersebut ber-beda dengan peran waditra lainnya, misalnya kacapi rincik yang digunakan untuk menambah kekayaan musikal suatu iringan, atau suling dan rebab yang berfungsi sebagai pembawa melodi. Dengan demikian, baik itu vokal maupun waditra lainnya, sangat bergantung pada kacapi indung.

Pentingnya peran kacapi indung dalam tembang Sunda cianjuran pun dapat diidentifikasi dari asal katanya, yakni indung atau ibu (Yus Wiradi-redja, 2016: 153). Hal tersebut dapat dikaitkan dengan seorang ibu dalam masyarakat Sunda yang berperan menjaga dan tempat bergantung dari anak-anaknya (Wahyudin, 2007). Selain itu, pasangan kata indung dan anak pun menun-jukkan bentuk koneksi antara dewasa dan kanak-kanak, yang dalam tembang Sunda cianjuran dapat diidentifikasi dari ukuran kacapi indung yang lebih besar dari waditra-waditra lainnya, terutama instrumen sejenis (instrumen berdawai) seperti kacapi rincik.

---

Secara organologis, kacapi indung diklasifikasikan sebagai alat musik chordophone yakni alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran dawai yang bergetar di antara dua titik. Selain itu, kacapi indung pun menyajikan keunikan dari segi bentuk dan bahan. Secara bentuk, wujud fisik kacapi indung menyerupai perahu (Indonesia: sampan/perahu). Hal tersebut kemudian membuat kacapi ini pun disebut sebagai kacapi perahu. Keunikan lain dari waditra ini adalah gelung (sanggul) yang terdapat pada kedua sisinya (kanan dan kiri), yang kemudian membuat waditra ini pun sering disebut kacapi gelung. Secara bahan, waditra ini menjadi unik karena terbuat dari kayu. Kayu yang lazim digunakan untuk membuat kacapi bermacam-macam. Menurut Hermawan, dalam Sukanda, (1996: 7) kayu yang digunakan antara lain: cempaka putih (*Michelia Alba*); kananga (*Cana-nga Odoratum*); manglid (*Mongolia Blumei*); suren (*Toona Sureni*); dan lame (*Alstonia Scholaris*).

Keberadaan kacapi indung, dengan segala keunikannya, dapat menggambarkan teknologi orang Sunda pada masa lampau, yang masih terpelihara bahkan dikembangkan hingga saat ini. Namun sangat disayangkan, hingga saat ini kajian atau penelitian yang memformulasikan permasalahan kacapi indung dari aspek fisik atau rupa masih sangat jarang. Adapun penelitian yang sudah dilakukan, misalnya hanya mengulas bentuk kacapi indung secara singkat dan sekilas, atau tidak khusus membahas organologi secara detail, menyebabkan banyak masyarakat, baik itu pelajar, mahasiswa, maupun guru yang tidak mengenal kacapi indung secara mendalam.

Atas dasar hal di atas, permasalahan bentuk dan rupa instrumen kacapi indung menjadi permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Berbagai pertanyaan penelitian muncul ketika membahas kacapi indung, misalnya bentuknya yang unik dan representasi bangunan perahu sampan menjadi pertanyaan mengenai aktivitas masyarakat Sunda dengan aktivitas kemaritiman pada masa lampau; kemudian, bentuknya yang disandingkan dengan lisung atau tempat menumbuk padi, juga menjadi pertanyaan mengenai kaitannya dengan aktivitas berladang, bertani atau aktivitas penghormatan terhadap Dewi Padi (*Nyai Sri Dangdyang Tresna-wati*) pada masyarakat Sunda; atau hiasan gelung (Indonesia: ikatan ram-but) yang melekat sebagai elemen instrumen yang dipersonifikasikan sebagai sosok perempuan pun dapat menjadi pertanyaan yang menarik dalam penelitian.

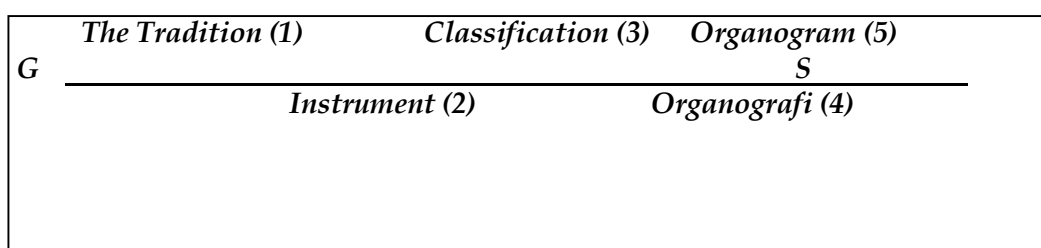
Pertanyaan yang terkait dengan organologi kacapi indung pun masih beragam, seperti bentuk hiasan atau ornamen dan bagian kacapi indung yang melekat beserta fungsinya (misalnya fungsi inang, pureut, cukang beu-rit, dan gelung); ukuran besar yang merepresentasikan sosok indung; jenis kayu yang dipandang baik untuk bahan kacapi indung; dan sejumlah pertanyaan lain yang berkontribusi bagi penemuan karawitan sebagai disiplin ilmu (karawitanologi).

Pertanyaan-pertanyaan mengenai organologi kacapi indung seperti di atas, salah satunya dapat diteliti dengan menggunakan suatu metode yang digagas oleh Mantle Hood yang mengetengahkan sistem klasifikasi alat musik berbentuk kodifikasi organografi dan organogram. Sistem tersebut sangat menarik karena dapat mempermudah para kolektor atau museum di dunia, terutama menyusun katalog untuk klasifikasi instrumen musik yang menjadi barang koleksi museum. Atas dasar hal tersebut, langkah kerja Mantle Hood dalam menyusun organografi dan organogram dapat dijadikan sebuah alternatif bagi para organolog, khususnya pengkaji karawitan Sunda, termasuk penulis yang mengkaji kacapi indung dalam tembang Sunda cianjuran.

## 2. Metode

Dalam mengungkap sebuah alat musik *kacapi indung*, ditinjau dari aspek organografi dan organogram. Kajian terhadap alat musik ini dapat memberi informasi penting untuk masyarakat, seniman, dan para akade-misi. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan Hood bahwa alat musik meru-pakan sumber informasi yang unik (Hood, 1971: 123).

Perspektif berfikir yang digunakan untuk memperjelas maksud dalam penelitian ini, yakni menggunakan perspektif Hood berdasarkan garis G - S, yakni struktur kajian peneliti yang memulai kajian dari *General* (umum) sampai *Specific* (spesifik). Garis ini membantu struktur berpikir yang runut, untuk melacak sebuah informasi yang masih cukup umum yang dikupas menjadi datum-datum informasi yang lebih spesifik. Kajian G - S akan lebih bernilai dengan melakukan studi kasus. Studi kasus yang diambil sesuai dengan kajian yaitu pada instrumen. Korelasi teori Hood dengan kajian pe-nulis berdasarkan garis G - S diimplementasikan penulis melalui bagan be-rikut:



(Tabel 1. Implementasi konsep berpikir Mantle Hood. [Sumber: Penulis, 2019])

Tabel di atas merupakan poin-poin yang dibuat untuk membedah in-formasi yang sangat umum dari keberadaan *kacapi indung*, dimulai feno-mena *tembang Sunda cianjuran* sebagai bahasan yang bersifat umum hing-ga bahasan yang lebih spesifik, yakni tentang organografi dan organogram. Adapun objek yang menjadi fokus kajian adalah instrumen *kacapi indung*. Singkat kata, rencana teori yang diaplikasikan dalam penelitian ini, akan menggunakan teori Mantle Hood sebagai pisau bedah yang komprehensif dalam membantu analisis data.

Dalam menjelaskan *kacapi indung tembang Sunda cianjuran* tidak selalu secara tekstual, akan tetapi dapat dianalisa secara kontekstual, salah satu-nya yaitu menganalisis pada aspek organologi dengan menggunakan metode Mantle Hood yaitu organografi dan organogram.

Metode yang dibuat oleh Hood merupakan pengklasifikasian instru-men musik dengan wujud jadinya berupa gabungan simbol-simbol tak-sonomi, yang bertujuan untuk menyederhanakan instrumen dari bentuk aslinya. Simbol yang dibuat oleh Hood tidak selalu cocok dengan instrumen yang diklasifikasikan, maka dari itu diperbolehkan untuk menambahkan simbol tambahan untuk melengkapinya.

Dalam sistem klasifikasi, bentuk dasar *kacapi indung* adalah urutan informasi yang cukup umum dalam garis G - S deskripsi fisik instrumental. Observasi terhadap proses pembuatan *kacapi indung* membantu penulis mengetahui bentuk internal dan eksternal dari instrumen. Hal tersebut akan mempengaruhi pula terhadap Sistem *Dewey Decimal* yang diciptakan oleh Sachs dan Hornbostel yang berupa deretan angka pada instrumen *kacapi indung*, sebab setiap angka yang ditulis mempunyai arti yang se-lanjutnya dibuat organogram dengan metode Mantle Hood dalam bentuk gambar sebagai simbol penyederhanaan dari bentuk sesungguhnya.

### 3. Organologi Kacapi Indung

*Kacapi* adalah alat musik tradisional Sunda yang dimainkan dengan cara dipetik. Menurut Enip Sukanda, kata *kacapi* memiliki dua macam makna: (1) *kacapi* merupakan salah satu alat musik Sunda yang memiliki dawai; (2) *kacapi* merupakan nama dari salah satu jenis pohon yang buahnya dapat dimakan, dengan batang tubuhnya tegak dan lurus yang tingginya mencapai 25 sampai 30 meter, dengan memiliki nama Latin *Sandoricum Koecape* (1996: 1-2). Namun, *kacapi* yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *kacapi* sebagai instrumen Sunda yang memiliki dawai.



(Gambar 1. *Kacapi indung* tahun 1921 (Sumber: Dokumentasi Heri Herdini)

Dari berbagai jenis-jenis *kacapi Sunda*, seperti *kacapi pantun*, dan *kaca-pi kawih*, yang menjadi objek pada tulisan ini yaitu *kacapi indung tembang Sunda cianjuran* dengan sudut pandang organologi. Bahan baku instrumen *kacapi tembang Sunda cianjuran* terdiri atas: kayu, kawat, dan paku. Bahan tambahan antara lain, cat atau pelitur.

Jenis kayu yang digunakan dalam pembuatan *kacapi tembang* yakni jenis kayu kananga. Ukuran dari *kacapi* panjangnya antara 135 – 150 cm, lebarnya antara 24-26 cm, dan tingginya sampai gelung sekitar 40 cm, sedangkan tinggi kotak suara (vertikal) kira-kira 21 cm (Sukanda, 1996: 6).

Jenis dawai yang digunakan terbuat dari logam kuningan, tembaga atau baja yang memiliki berbagai ukuran. Ada empat macam ukuran dawai kuningan yakni: (1) ukuran 0,8 mm (milimeter) untuk suara terbesar; (2) 0,6 mm untuk suara tengah; (3) 0,5 mm untuk suara terendah; dan (4) 0,4 untuk nada-nada tertinggi yang dekat dengan posisi pemain (Ubun Kubarsah, 1994: 12). Jumlah dawai terus bertambah seiring berjalannya waktu, dari 9, 11, 15 dawai, hingga sekarang berjumlah 18 utas dawai.

Paku yang digunakan yaitu paku yang biasa dipakai oleh tukang bangunan. Fungsi paku tersebut yaitu untuk memaku dalam pembuatan resonator, mengaitkan, dan menggulung dawai yang ditancapkan pada bagian *kacapi*. Adapun bahan tambahan lain yaitu cat atau pelitur. Cat digunakan pada bagian luar *kacapi*. Warnanya disesuaikan dengan kehendak pemilik *kacapi*. Warna yang dominan digunakan yaitu hitam. Selain itu ada pula warna lainnya seperti: coklat, merah bata, dan hijau tua (Sukanda, 1996: 7).

Di antara bagian-bagian *kacapi tembang* yang telah disebutkan di atas, yang menjadi ciri khas dari *kacapi tembang* itu sendiri adalah pada bagian gelung. Gelung merupakan dekorasi dari *kacapi tembang* yang memiliki daya tarik. Apabila dilihat secara estetika, memang indah dan unik, sebab berbeda dengan *kacapi pantun* dan *kacapi kawih wanda anyar* yang tidak memiliki gelung.

Posisi pemain dalam memainkan instrumen *kacapi tembang* ini yakni duduk di lantai dengan dua kaki bersila. Akan tetapi, ada pula yang memakai *stand keyboard* (ancak).

Penggunaan ancah dalam kesenian *tem-bang Sunda cianjuran* belum begitu lazim dikalangan masyarakat umum, namun sering dilihat pada saat pertunjukan Tugas Akhir di kampus ISBI Bandung.



(Gambar 2. Pemain *kacapi indung* memakai *stand* saat Tugas Akhir di ISBI Bandung. [Sumber: dok. Jheinita Ayu Pratami, 2014])

*Kacapi indung* jika diklasifikasikan termasuk pada klasifikasi *chordo-phone*. *Chordophone* yaitu instrumen dengan sumber bunyi yang dihasilkan dari getaran dawai yang diregangkan antara dua titik; contoh adalah gitar, ziter, lut, dan harpa. Sistem pengklasifikasian instrumen yang dibuat oleh Sachs–Hornbostel yang wujud jadinya berupa deretan angka yaitu disebut dengan DDS (*Dewey Decimal System*) dengan cara pemberian nomor pada klasifikasi instrumen musik. Keberadaan *Dewey Decimal System* cukup membantu para kurator museum dan organolog untuk mengklasifikasikan instrumen musik dalam jumlah banyak. Termasuk pula untuk mengklasifikasikan instrumen *kaca-pi indung* dalam *tembang Sunda cianjuran* dengan menggunakan *Dewey Decimal System* pada klasifikasi Sachs dan Hornbostel.

*Dewey Desimal System* (DDS) jika diaplikasikan pada instrumen *kacapi indung* secara detail, maka sistem kodifikasinya adalah 314.122-5. Berikut penjelasannya:

Angka	Penjelasan
3	<i>Kacapi indung</i> termasuk pada klasifikasi <i>chordophone</i> .
31	<i>Kacapi indung</i> termasuk pada subbagian <i>chordophone</i> yakni <i>ziter</i> .
314	<i>Kacapi indung</i> terbuat dari papan
314.1	Menunjukkan bidang dawai yang sejajar dengan dawai pengikatnya.
314.12	Menunjukkan <i>kacapi indung</i> termasuk instrumen yang memiliki resonator.
314.122	Menunjukkan resonator pada <i>kacapi indung</i> berbentuk kotak ( <i>box</i> ).
314.122-5	-5 untuk menunjukkan cara memainkan dari instrumen <i>kacapi indung</i> yang menggunakan jari-jari tangan secara langsung tanpa bantuan alat.

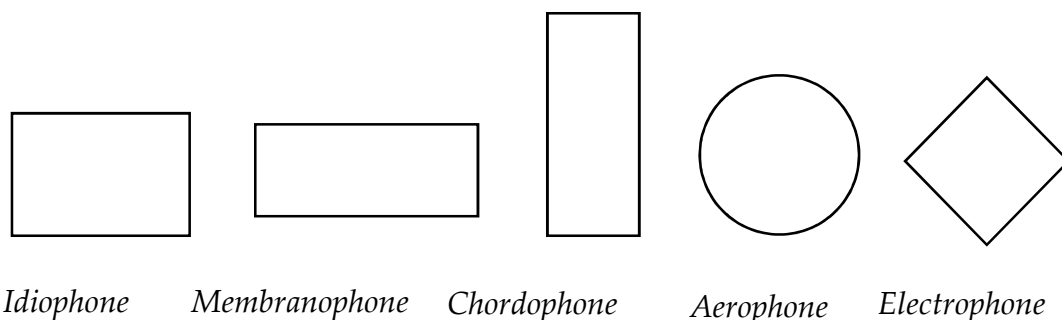
(Tabel 2. Klasifikasi *kacapi indung tembang Sunda cianjuran* dengan menggunakan DDS Sachs dan Hornbostel. [sumber: MIMO (Musical Instrument Museums Online, 2011)].

### 3.1. Organografi dan Organogram *Kacapi Indung*

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, terkadang ada sisi positif dan negatif atau pro dan kontra terhadap suatu bidang ilmu tersebut, termasuk pada sistem pengklasifikasian Sachs dan Hornbostel. Seorang et-nomusikolog, yakni Mantle Hood, membuat sebuah metode ekspansi untuk mengklasifikasikan instrumen musik yang didasarkan pada klasifikasi Sachs dan Hornbostel dengan cara metode organografi dan organogram.

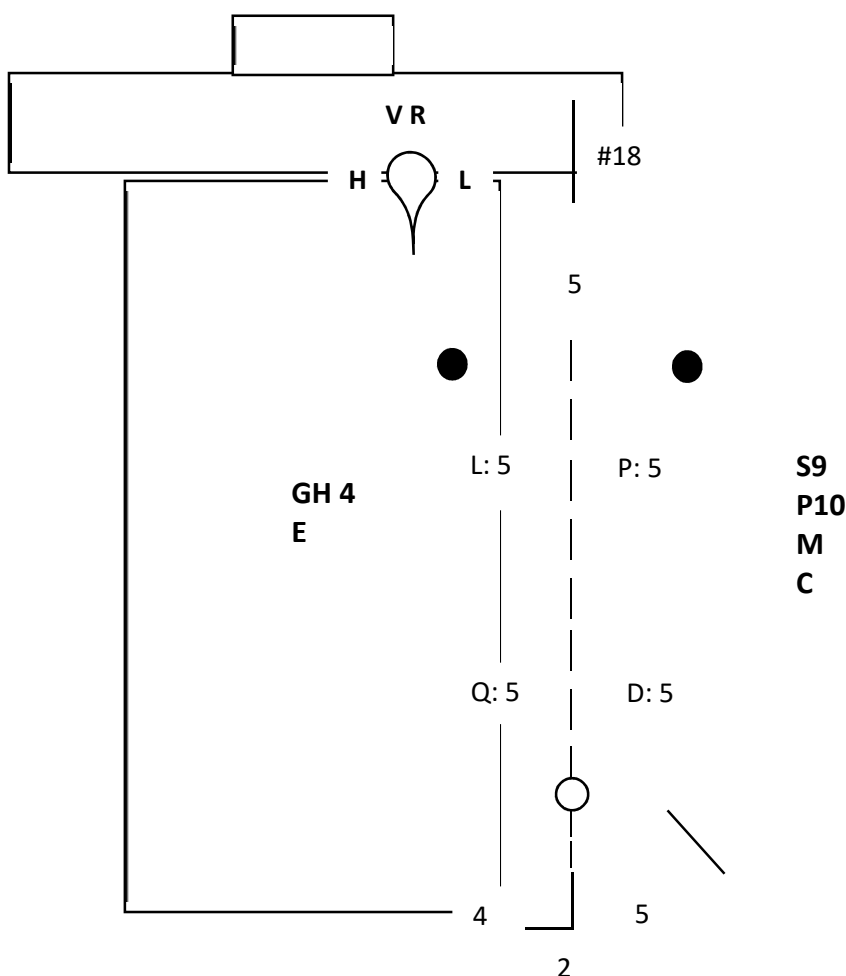
Penerapan metode organografi dan organogram Hood bukan berupa de-retan angka seperti yang dibuat oleh Sachs dan Hornbostel, akan tetapi dengan menjelaskan beberapa aspek kontekstual melalui sebuah simbol dan angka yang dapat menginterpretasikan aspek tersebut. Aspek-aspek yang dimaksud Hood dalam organogram dan organografi berupa deskripsi fisik, di antaranya: teknik permainan yang meliputi informasi mengenai hubungan antara musisi dan instrumen musik; fungsi musik berhubungan dengan masalah bahan dan skala nada; dekorasi berhubungan yang kaitannya dengan masalah kebudayaan; dan sosio-budaya berhubungan dengan masalah nilai dan makna instrumen yang di dalamnya ada unsur ritual atau magis, dan status sosial tokoh atau musisi.

Organogram hampir semacam ideogram yang dapat mengemas banyak informasi dalam bentuk visual yang tidak terlalu sulit untuk berasimilasi. Hasil akhirnya akan menjadi simbol gabungan, di mana akan memberikan informasi unik untuk alat musik. Berikut adalah simbol atau gambar yang dibuat oleh Mantle Hood sebagai taksonomi simbolik organogram.



(Gambar 3. Taksonomi simbolik dasar organogram Mantle Hood. [Sumber: Mantle Hood, 1982:144])

Apabila instrumen *kacapi indung* dikaji menggunakan sebuah metode organografi dan organogram yang termasuk pada klasifikasi *chordophone* dengan aspek-aspek deskripsi fisik yang telah diuraikan di atas, akan tergambar seperti di bawah ini.



(Gambar 3. Organografi dan organogram *kacapi indung* [sumber: Ani Andriani, 2019])

Rangkaian gambar di atas merupakan gabungan simbol-simbol yang dapat menyederhanakan sebuah instrumen dari bentuk sesungguhnya. Sesuai apa yang telah dijelaskan di atas, bahwa gambar tersebut dapat mewakili dari organografi dan organogram *kacapi indung*. Apabila gambar di atas diuraikan, maka penjelasannya adalah sebagai berikut:

Gambar-gambar atau simbol yang menjelaskan secara teknis dari bentuk *kacapi indung* itu sendiri yaitu kotak persegi panjang dengan posisi vertikal merupakan simbol atau gambar instrumen musik pada klasifikasi *chordophone*, simbol untuk posisi horizontal kotak persegi panjang di atas menggambarkan bahwa *kacapi indung* termasuk kepada kelompok *board ziter*. Selanjutnya terdapat resonator berbentuk *box* yang disimbolkan kotak kecil sekaligus adanya garis tegak lurus vertical ditambah #18 di samping kanan menggambarkan adanya dawai pada *kacapi indung* berjumlah 18 dawai.

Simbol garis miring pada ujung bawah kanan menunjukkan bahwa teknik permainan dari instrumen *kacapi indung* dengan cara dipetik. Garis putus-putus yang berada di tengah dengan posisi vertical dengan di bagian tengah terdapat gambar lingkaran polos yang posisinya berada di bawah menggambarkan posisi pemain saat pertunjukan yang artinya posisi tersebut menunjukkan bahwa pemain berada di lantai dengan kaki menyalang atau dengan kata lain duduk bersila di lantai.

Begitupun, angka dan huruf yang terdapat pada organogram *kacapi indung* termasuk deskripsi fisik secara non teknis. Deskripsi fisik non teknis ini mencakup penjelasan skala kekerasan (*hardness scales*), huruf yang berada di samping kanan dan kiri pada simbol organogram yang menjelaskan dari sisi sosial *kacapi indung*. Terakhir dari deskripsi fisik nonteknis yaitu angka yang berada di paling bawah yang menunjukkan dari teknik dekorasi, motif dan penyelesaian pada *kacapi indung*.

Notasi simbolis alat musik yang dibuat Hood ini perlu disebarluaskan kepada para organolog khususnya seniman Sunda, untuk mempermudah dalam mendeskripsikan sekaligus menyederhanakan sebuah instrumen dari bentuk aslinya. Metode yang dibuat Hood secara visual dengan menggambar simbol-simbol tertentu bertujuan untuk menyederhanakan instrumen *kacapi indung* dari bentuk sesungguhnya, sehingga dapat membantu untuk mengimajinasikan instrumen tersebut jika dibandingkan dengan *Dewey Decimal System* yang berupa deretan angka. Informasi yang tercakup pada *Dewey Decimal System* dapat dikatakan kurang lengkap untuk menyampaikan instrumen *kacapi indung*.

Terciptanya sebuah notasi instrumen musik atau organogram ini berdasarkan pernyataan Hood sebagai berikut:

*"The Dewey Decimal System of the Sachs-Hornbostel classification has a strong advantage in that one can extend the decimal to infinity to accommodate any degree of detail. On the other side of the coin, however, it is difficult to carry around in one's head long chains of variable numbers"* (1971: 144).

"Sistem Dewey Desimal pada klasifikasi Sachs-Hornbostel memiliki keunggulan kuat karena seseorang dapat memperluas angka hingga tak terbatas untuk mengakomodasi dari setiap tingkat detail pada instrumen. Ditinjau dari sisi lain, bagaimanapun, [deretan angka] ini akan cukup sulit untuk diingat di dalam kepala jika rangkaian nomor variabel itu sangat panjang."

Dengan demikian, metode organografi dan organogram Hood dapat diaplikasikan pada instrumen *kacapi indung*. Pendeskripsian instrumen musik apabila dijelaskan secara visual yang berbentuk simbol dapat menyampaikan banyak informasi secara singkat padat dan jelas.

#### 4. Simpulan

Alat musik petik yakni *kacapi* jenisnya cukup beragam. Di mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Baik itu dari pola tabuhan ataupun bentuk fisik *kacapi*. Jenis-jenis dari *kacapi* menandakan bahwa setiap instrumen memiliki keunikan, baik secara bentuk fisik atau fungsi instrumen dalam kesenian.

Hasil penerapan metode Mantle Hood pada objek kajian yaitu *kacapi indung* yaitu wujud jadinya berupa gabungan dari simbol-simbol. Simbol yang diterapkan pada objek yakni mendeskripsikan fisik instrumen secara teknis dan nonteknis. Hal tersebut bertujuan untuk menyederhanakan instrumen dari bentuk sesungguhnya.

Hal ini merupakan sebuah alternatif dari pengklasifikasian instrumen yang sebelumnya dilakukan oleh Sachs dan Hornbostel yang wujud jadinya berupa deretan angka. Manfaatnya dapat digunakan oleh para kolektor atau museum untuk mengelompokkan instrumen yang cukup banyak. Di sisi lain, dapat membantu peneliti apabila ketika melakukan studi lapangan -katakanlah- dilarang untuk mengambil foto sebuah instrumen dari sebuah kampung adat atau pedalaman oleh narasumber. Maka, untuk mengganti-sipasinya yakni menggunakan metode organografi dan organogram dari Mantle Hood.



---

## Daftar Pustaka

### Buku

- Banoë, P. (2003). Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius.
- De vale, Sue Carole. 1990. Organizing Organology. Los Angeles: University of California.
- Hendarto, S. (2011). Organologi dan Akustika I&II. Bandung: CV.Lubuk Agung.
- Herman. (2012). Organologi dan Teknik Permainan Musik Tradisional Pakacaping Etnis Makassar Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hood, Mantle. (1982). The Ethnomusicologist. America: The Kent State University Press.
- Kartomi, M.J. (1990). On Concept and Classification of Musical Instruments. Chicago: University of Chicago.
- \_\_\_\_\_. (1985). Musical Instruments of Indonesia. Melbourne: Indonesian Arts Society
- Myers, H. (1992). Ethnomusicology An Introduction. New York: W. W. Norton & Company, Inc.
- Nettl, B. (1930). The Study of Ethnomusicology, Thirty-One Issues and Concept. Urbana and Chicago: University Illinois Press.
- Nugraha, A. (2015). Penelusuran Perkembangan Kacapi Sunda dalam Paraguna. Bandung: Prodi Karawitan Fakultas Seni Perunjukan ISBI Bandung.
- Randel, D.M. (1969). The New Harvard Dictionary of Music. England: The Belknap Press of Harvard University Press.
- \_\_\_\_\_. (2017). Kawih Sunda Karya Mang Koko. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sachs, C. (1940). The History of Musical Instruments. New York: W. W. Norton & Company, Inc.
- Soepandi, Atik, dan Enoch A. (1983). Khazanah Kesenian Daerah Jawa Barat. Bandung: Pelita Masa.
- Sukanda, E. (1996). Kacapi Sunda. Jakarta: Dirjen Kebudayaan DEPDIKNAS.
- Zanten, W.V. (1989). Sundanese Music In The Cianjuran Style. USA: Foris Publications Holland.

### Disertasi

- Budi, D.S.U. (2015). Angklung Dogdog Lojor Pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Kasatuan Adat Banten Kidul. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

### Tesis

Ruswandi, T. (1995). Koko Koswara Pelopor Pembaharu Karawitan Sunda. Tesis. Yogyakarta: UGM.

### Skripsi

Wahyudin, P.D. (2007). Makna Simbolisme Kacapi Indung Dalam Tembang Sunda Cianjuran Analisis Struktural Pada Penembang Terhadap Proses Pengarusutamaan Gender. Skripsi. STSI Bandung

### Jurnal

Hornbostel, E. M. & Sachs, C. (1961). Classification of Musical Instruments: Translated from the Original German by Anthony Baines and Klaus P. Wachsmann. The Galpin Society Journal. Vol 14, pp,3-29. Diunduh di <http://www.jstor.org/stable/842168> tanggal 17 April 2019.

### Website

Estrella, E. (2019). Classification of Musical Instruments: The Sachs-Hornbostel System. Diunduh di <https://www.thoughtco.com/classification-of-musical-instruments-2456710> tanggal 17 April 2019.

Kemdikbud. 2012. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diunduh di <https://kbbi.web.id/kodifikasi>. Pada: tanggal 22 Februari 2019.

Musical Instrument Museums Online Consortium. (2011) . Revision of the Hornbostel-Sachs Classification of Musical Instruments by the MIMO Consortium. Diunduh di <http://www.mimo-international.com/documents/Hornbostel%20Sachs.pdf>. Pada: Tanggal 17 April 2019.

Simbolon, P. (2012). Mata Kuliah Akustika Organologi. Diunduh di <http://pardonsimbolon.blogspot.com/2012/08/akustik-organologi>. Pada: tanggal 28 November 2018.

OCLC. (2019). Melvil Dewey Biografi. Diunduh di <https://www.oclc.org/en/dewey/resources/biography.html> tanggal 11 April 2019